

ANALISIS PENDAPATAN PENGRAJIN PERHIASAN DI DESA CELUK (STUDI PERBANDINGAN PENGRAJIN PERAK DAN PENGRAJIN ALPAKA)

Ni Wayan Pradnya Paramitha Udiana¹

I Ketut Sudiana²

¹²Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana

ABSTRAK

Desa Celuk mulai dikenal sebagai daerah produksi kerajinan perak sejak tahun 1976. Kerajinan perak merupakan salah satu bagian dari seni rupa sudah sejak lama berkembang di Bali, karena mahal dan tingginya harga kerajinan perak tidak semua kalangan masyarakat mampu membeli kerajinan dan perhiasan perak, sehingga masyarakat banyak yang menggunakan alternatif lain dari perhiasan tersebut dengan membeli kerajinan alpaka yang menyerupai kerajinan perak. Tujuan dari penelitian ini Untuk menganalisis perbandingan pendapatan pengrajin perak dan pengrajin alpaka dan untuk menganalisis perbedaan hasil produksi pengrajin perak dan pengrajin alpaka di Desa Celuk Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan pendapatan pengrajin alpaka lebih tinggi dari pada pendapatan pengrajin perak karena perhiasan alpaka memiliki harga yang jauh lebih murah dengan bentuk dan rupa yang mirip dengan perhiasan perak dan hasil produksi perhiasan alpaka lebih tinggi secara nyata daripada perhiasan perak karena pembuatan perhiasan alpaka lebih cepat daripada perhiasan perak disamping harga kompetitif lebih.

Kata Kunci: *Pendapatan, Kerajinan, Hasil Produksi*¹

ABSTRACT

Celuk becoming known as an area of silver production since 1976. The silver is one part of the art has long been grown in Bali, because it is expensive and the high price of silver is not all people can afford to buy crafts and silver jewelry, so that people many which uses the alternative of buying jewelry that resembles the silver craft called the alpaca craft The .purposes of this are to analyze the revenue comparison alpaca silver artisans and craftsmen and to analyze the differences in the production of alpaca silver artisans and craftsmen in Celuk. Based on the results of the study concluded craftsmen's revenue alpaca is higher than the income of a silversmith. for alpaca jewelry have the price is much cheaper with form and appearance similar to silver jewelry and alpaca jewelry production yield significantly higher than silver jewelry. In production of and the alpaca jewelry is faster than silver jewelry in addition to more competitive prices.

Keywords: *Income, Craft, Production*

PENDAHULUAN

Pembangunan industri merupakan salah satu rangkaian dari pelaksanaan pembangunan daerah Bali. Pemikiran untuk mengembangkan sektor industri, khususnya industri kecil dan menengah di Provinsi Bali dapat dipandang sebagai upaya yang sangat strategis dan rasional mengingat usaha ini amat beraneka ragam, dapat disesuaikan dengan potensi dan kondisi sumber daya alam serta sumber daya manusia yang tersedia. Pembangunan nasional memiliki tujuan-tujuan untuk mensejahterakan dan memakmurkan masyarakat Indonesia. Kesejahteraan masyarakat dalam suatu daerah merupakan tujuan dari pembangunan (Antara: 2015). Pengembangan sektor industri dapat menunjang dalam penyelesaian pengentasan kemiskinan dan penurunan tingkat pengangguran (Cahaya, 2015). Tujuan Pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat, diperlukan pertumbuhan ekonomi atau meningkat penghasilan daerah yang merata dalam proses meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat (Raswita, 2013). Pemusatan otonomi daerah (desentralisasi) berada di tangan pemerintah daerah dan diharapkan pemerintah daerah mampu melaksanakan sendiri didalam penyelenggaraan pemerintahan, menentukan sendiri kebijakan pendanaan serta pembangunan (Erawati: 2012). Perkembangan industri kecil merupakan hasil dari usaha pemerintah serta swasta dalam melakukan pembinaan dan pengembangan industri kecil yang didukung oleh adanya sikap mental dan kreatifitas para pengrajin, iklim usaha yang semakin baik dan perkembangan sektor ekonomi lainnya (Astuti Putu, 2010:02) khususnya

pembangunan industri kerajinan diarahkan mampu menjadi pelaku ekonomi dengan struktur yang berkualitas, sehingga mampu bersaing didalam maupun diluar negeri. Sektor industri merupakan penggerak perekonomian suatu Negara karena dapat memberikan kesempatan kerja yang luas dan nilai tambah yang besar sehingga mampu menyelesaikan suatu masalah yaitu mampu mengurangi tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran. Menurut Egbetunde dan Fasanya dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah Pemerintah daerah harus meningkatkan anggaran pada infrastruktur, kegiatan ekonomi, dan sosial, pemerintahan daerah diharapkan memberi jalan dan membantu sektor swasta (Arini, 2015).

Industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumber daya alam dan sumber daya lainnya. Sasaran perluasan lapangan kerja diperkirakan akan tercapai dengan upaya peningkatan kegiatan di sektor industri, sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor pembangunan, sektor pengangkutan, dan sektor komunikasi. Hampir semua perusahaan saat ini bergerak dibidang industri dihadapkan pada suatu masalah seperti adanya tingkat persaingan yang semakin kompetitif (Djunaidi dkk, 2005). Proses industrialisasi dan pembangunan industri merupakan salah satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih baik, (Arsyad, 2004 : 353). Pembangunan industri kerajinan yang berkembang di Provinsi Bali merupakan salah satu rangkaian dari pelaksanaan pembangunan dan pola dasar pembangunan masyarakat adil dan makmur. Dalam hal ini, untuk mengembangkan industri

kerajinan di Provinsi Bali dapat dipandang sebagai upaya yang cukup strategis mengingat usaha ini amat beranekaragam dan sesuai dengan potensi daerah (Lestari,2012:02).

Industri kecil kerajinan merupakan jenis yang paling banyak diantara jenis industri lainnya dijumpai di Kabupaten Gianyar, beberapa industri kecil di Kabupaten Gianyar telah mengalami perkembangan, perkembangan ini dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Produksi Perhiasan di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali Tahun 2012 - 2015

No	Tahun	Jumlah Produksi (set)
1	2012	45.560
2	2013	31.000
3	2014	331.550
4	2015	4.473

Tabel 1 menunjukkan perubahan jumlah produksi kerajinan perak dari tahun 2012 hingga 2015. Pada tahun 2012 dan 2013 jumlah produksi kerajinan perak menurun dari 42.560 set menjadi 31.000 set, dan pada tahun 2014 jumlah produksi kerajinan perak di Kabupaten Gianyar mengalami peningkatan yang drastis menjadi 331.550 set, namun pada tahun 2015 jumlah produksi kerajinan perak menurun drastis menjadi 4.473 set sehingga pendapatan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar menurun dengan sangat drastis.

Kabupaten Gianyar, khususnya Kecamatan Sukawati, menjadi sentra kerajinan perak di Bali, Desa Celuk mulai dikenal sebagai daerah produksi kerajinan perak sejak tahun 1976. Kerajinan perak merupakan salah satu bagian dari seni rupa sudah sejak lama berkembang di Bali, di mana pada masa lalu seni

kerajinan ini diperuntukan sebagai alat-alat perlengkapan upacara agama Hindu dan peralatan untuk kebutuhan istana kerajaan. Bentuk kerajinan menekankan pada fungsi kegunaan dengan motif hias yang mengandung nilai simbolis dan juga nilai estetis. Beberapa jenis produk kerajinan perak pada masa tersebut yang diperuntukan sebagai perlengkapan upacara agama Hindu adalah sejenis *kendi*, *guci*, *penastaaan*, *genta*, *sibuh*, *canting*, *saab*, *dulang*, *bokor*, dan sebagainya. Sementara itu, berbagai jenis produk kerajinan sejenis *giwang*, *badong*, *cucuk konde*, cincin, anting-anting, *danganan* keris dan sebagainya merupakan benda - benda yang bernilai sosial tinggi, karena diperuntukan terhadap raja-raja atau kaum bangsawan. Dengan demikian keberadaan benda-benda kerajinan perak di masa lalu dibuat sebagai pengabdian, baik untuk kepentingan spiritual maupun sosial (Lodra,2002:48).

Keberadaan kerajinan perak di Bali seperti sekarang tidak terlepas dari pengaruh modernisasi, salah satunya ditransformasi melalui pariwisata. Pariwisata sangat berpengaruh terhadap perkembangan kerajinan perak di Bali, hal ini dilihat dari aspek bentuk, jenis, fungsi, maupun maknanya bagi masyarakat. Kerajinan perak bagi masyarakat di Bali memperlihatkan bentuk dan jenisnya sangat beragam, dengan makna tidak hanya simbolis, akan tetapi juga makna estetis, ekonomis dan social budaya. Kerajinan perak sudah menyebar di berbagai Kabupaten, Kecamatan, dan Desa di Bali. Desa Celuk sebagai pusat kerajinan perak terbesar di Bali yang sudah terkenal hingga mancanegara.

Tabel 2 Jumlah Perusahaan, Jumlah Tenaga Kerja, dan Jumlah Kapasitas Produksi Perhiasan per Desa/Kelurahan di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Pada Tahun 2015

No	Desa /Kelurahan	Jumlah Perusahaan (unit)		Jumlah Kapasitas Produksi (unit)		Jumlah Tenaga Kerja (orang)	
		Perak	Alpaka	Perak	Alpaka	Perak	Alpaka
1	Celuk	33	30	486.050	350.655	685	215
2	Batubulan	29	8	471.030	70.098	292	79
3	Sukawati	10	8	76.420	75.920	137	65
4	Singapadu	27	18	446.980	108.900	680	97
5	Singapadu Tengah	7	-	475	-	31	-
6	Batuan	6	-	364	-	6	-
7	Kemenuh	5	-	70.626	-	183	-
	Jumlah	117	64	1.551.94	605.573	2.014	456

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali Tahun 2015

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa Desa Celuk memiliki potensi yang lebih besar dibandingkan desa - desa lainnya pada tahun 2015. Kapasitas kerajinan perak dan alpaka yang dihasilkan Desa Celuk sebanyak 486.050 unit dan 360.655 unit, begitu pula dengan Jumlah perusahaan, dan tenaga kerja di Desa Celuk lebih tinggi dibandingkan Desa - Desa lainnya. Peran pemerintah sangat penting salah satunya untuk terus berperan aktif dalam memberikan bantuan-bantuan modal, yang memiliki prinsip tak hanya mengatasi permasalahan permodalan pedagang kecil (Yukhe, 2013).

Kerajinan perak tidak sepenuhnya dibuat dengan perak murni, kerajinan perak menggunakan 92,5 persen perak murni dan sisanya 7,5 persen dicampur dengan tembaga, karena jika perak murni dijadikan kerajinan perak seperti cincin, bros, gelang, kalung, konde dan sebagainya, produk tersebut akan lembek dan

mudah rusak, oleh karena itu perak murni dicampur dengan tembaga agar kerajinan perak tersebut tidak cepat rusak. Kerajinan perak memiliki berbagai macam jenis menurut cara pembuatannya masing-masing yang dibagi menjadi 4 jenis yaitu: (a) Perak Cetak: merupakan proses pembuatan yang dilakukan dengan cara menggunakan cetakan agar dapat membuat produk dalam jumlah yang banyak dan waktu yang cepat. Proses ini awalnya dilakukan dengan cara mencairkan bahan baku lalu menaruhnya kedalam cetakan dengan bentuk sesuai yang diinginkan lalu ketika sudah tercetak dilakukan proses akhir pengamplasan dan pembersihan cetakan - cetakan yang kurang rapi. (b) *Buatan Tangan (Handmade)* : Merupakan proses pembuatan kerajinan perak dengan cara dari awal hingga akhir pembuatan dilakukan murni hasil buatan tangan manusia. Awalnya proses ini dilakukan dengan melebur perak lalu dibentuk pola sesuai dengan perhiasan atau kerajinan yang akan dibuat, lalu setelah itu dimulai proses pengukirannya, setelah proses pengukiran selesai perhiasan atau kerajinan direndam dengan asam fulkas kemudian diampelas atau dihaluskan. (c) Perak Buatan Mesin : Merupakan proses pembuatan kerajinan yang hampir mirip dengan perak cetak, namun perak buatan mesin membuat kerajinan menggunakan mesin, biasanya mesin ini menghasilkan kalung, rantai gelang, dan sebagainya.

Kerajinan perak di Desa celuk terkenal karena kerajinan khas Balinya yang dibuat langsung dengan tangan (*handmade*) dimana keunikan tersebut terletak pada kerumitan ukiran-ukiran khas Bali yang membuat harga kerajinan perak tersebut bernilai tinggi. Namun karena mahal dan tingginya harga kerajinan perak tidak semua kalangan masyarakat mampu membeli kerajinan dan perhiasan perak,

sehingga masyarakat banyak yang menggunakan alternatif lain dari perhiasan tersebut dengan membeli kerajinan alpaka yang menyerupai kerajinan perak. Alpaka memiliki daya saing yang sangat tinggi dengan kerajinan perak karena alpaka dijual dengan jauh lebih murah daripada perak karena alpaka terbuat dari bahan-bahan yang jauh lebih murah dari perak yaitu campuran unsur seng, tembaga dan nikel sehingga alpaka memiliki warna kilau seperti perak. Disamping itu pembuatan alpaka hampir mirip dengan perak yaitu pertama dengan perhiasan perak dan perhiasan alpaka sama-sama dilebur bahan bakunya lalu setelah di cor atau di cetak perak dan alpaka sama-sama dibakar lalu dipolis agar warnanya mengkilap, disamping itu perhiasan alpaka tidak serumit pembuatan perhiasan perak dimana perhiasan perak dibuat dengan waktu proses yang lama dan buatan tangan manusia (*handmade*), alpaka dibuat dengan cara dicetak dengan cepat sehingga alpaka memiliki daya jual tinggi. Pada tabel berikut ini ditampilkan perbandingan harga perhiasan perak dan alpaka.

Tabel 3 Perbandingan Harga Kerajinan Perak dan Kerajinan Alpaka Tahun 2015

Nama Kerajinan	Harga Kerajinan Perak Rp. (Unit)	Harga Kerajinan Alpaka Rp. (Unit)
Bross	1.000.000 – 4.000.000	75.000 – 300.000
Anting	200.000 – 8.000.000	60.000 – 150.000
Gelang	1.000.000 – 5.000.000	150.000 – 700.000
Kalung	800.000 – 7.000.000	300.000 – 900.000
Cincin	400.000 – 900.000	100.000 – 300.000
Liontin	500.000 – 1.500.000	200.000 – 500.000
Subeng	800.000 – 2.000.000	100.000 – 300.000
Sumpel	300.000 – 1.000.000	150.000 – 400.000
Pin	1.000.000 – 7.000.000	300.000 – 600.000
Beat	100.000 – 500.000	50.000 – 200.000
Konde	1.500.000 – 5.000.000	300.000 – 1.000.000
Piring Hias	3.000.000 – 7.000.000	500.000 – 1.000.000
Gelas Hias	2.500.000 – 6.000.000	200.000 – 400.000
Sendok Hias	500.000 – 3.000.000	300.000 – 700.000

Sumber : Koperasi Pengrajin Perak Celuk 2015

Secara umum, permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha industri kecil adalah minimnya modal kerja atau modal investasi, kesulitan pemenuhan bahan baku dalam jangka panjang, keterbatasan teknologi, sumber daya manusia dengan kualitas baik (terutama berkaitan dengan manajemen dan teknis produksi. Informasi mengenai pasar dan tren, serta kesulitan dalam memasarkan hasil produksinya (Tambunan, 2002 : 69). Tabel 3 yang menunjukkan perbandingan harga produk perak dan harga produk alpaka di tahun 2015, di pada tabel 3 dapat dilihat bahwa harga produk perak jauh lebih mahal daripada produk alpaka, salah satu contohnya dapat kita lihat harga bross perak rata - rata dijual berkisar Rp 1.000.000 hingga Rp 4.000.000 sedangkan harga bross alpaka hanya dijual berkisar Rp 75.000 hingga Rp 300.000 dengan bentuk dan warna yang menyerupai bross perak, perbedaan kualitas bross perak dan bross alpaka sangat sulit dibedakan karena bentuk dan warna kilaunya sangat mirip, pada saat bross perak dan bross alpaka berdampingan maka bross tersebut dapat dibedakan Perbandingan harga yang sangat jauh dengan rupa yang sangat mirip ini menarik para konsumen untuk lebih memilih membeli alpaka daripada perak walaupun perak memiliki kualitas yang jauh lebih tinggi, sehingga eksistensi kerajinan perakpun menurun dari kalangan pecinta perhiasan, Informasi mengenai pasar dan tren, serta kesulitan dalam memasarkan produk yang dihasilkan (Tambunan, 2002). Permasalahan ini juga dihadapi oleh sebagian besar pengusaha industri kecil kerajinan di Gianyar, Selain itu terdapat permasalahan yang bersifat internal yang bersumber dari dalam perusahaan itu sendiri yang disebabkan oleh tingkat pendidikan, keterbatasan modal kerja dan masalah eksternal yaitu persaingan yang

semakin ketat (Astuti, 2010). McCawley Peter (2015) menyatakan bahwa kualitas sering tidak memuaskan karena disebabkan pemeliharaan yang buruk dan mandat acuh tak acuh pengelolaan serta masalah-masalah ini akses diperburuk oleh regulasi harga. Adam Smith melihat dalam pertumbuhan output terdiri dari tiga unsur pokok sistem produksi suatu negara yaitu : sumber – sumber manusia (penduduk), stok barang kapital dan sumber – sumber alam yang tersedia (produksi tanah), yang ada (Santika, 2014). Dilihat dari permasalahan diatas maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) Bagaimanakah perbandingan antara pendapatan pengrajin perak dan pengrajin alpaka di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. (b) Bagaimanakah perbandingan antara hasil produksi pengrajin perak dan pengrajin alpaka di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Dimana permasalahan ini bertujuan untuk mengetahui (a) Perbandingan antara pendapatan pengrajin perak dan pengrajin alpaka di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. (b) Perbandingan hasil produksi antara pengrajin perak dan pengrajin alpaka di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011) yang menyatakan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas norma entitas selama satu periode dan arus masuk tersebut akan menghasilkan kenaikan ekuitas tetapi tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Menurut Jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang (Laksmi Dewi, 2012). Pendapatan merupakan salah satu cara indikator untuk mewujudkan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Amnesi, 2013) Pendapatan memiliki banyak nama

seperti *sales, fees, interest, devidends and royalties*. Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut (Paula, 2005). Pendapatan pada dasarnya juga merupakan suatu balas jasa yang diterima oleh pemilik faktor produksi atas pengorbanannya dalam proses produksi (Pradipta, 2016). Dalam arti ekonomi pendapatan merupakan balas jasa atau penggunaan faktor - faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji atau upah, sewa, bunga (sukirno, 2000). (dalam Sri Pramana, 2013), menyatakan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perdagangan internasional, diantaranya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran, aktivitas tersebut terjadi di dalam negeri serta di luar negeri. Permintaan dan penawaran merupakan suatu kekuatan yang membuat ekonomi pasar bekerja dengan baik. Permintaan dan penawaran menentukan jumlah barang yang akan diperjual belikan dan harga barang itu sendiri.

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 2002). Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Dengan demikian pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Menurut Mubyarto (1998) pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya - biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima, serta jenis pekerjaan yang dilakukan. Tingkat pendapatan perjam yang diterima dipengaruhi oleh pendidikan, ketrampilan dan sumber-sumber non tenaga kerja yang dikuasai, seperti tanah modal dan teknologi. Teori produksi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu yang pertama, teori produksi jangka pendek dimana apabila seseorang produsen menggunakan faktor produksi. Kedua, teori produksi jangka panjang apabila semua input yang digunakan adalah input variabel dan tidak terdapat input tetap, sehingga dapat diasumsikan bahwa ada dua jenis faktor produksi yaitu tenaga kerja (TK) dan modal (M) (Aziz, 2003). Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau output, sedangkan faktor produksi yang disebut input sering pula disebut korbanan produksi, karena faktor produksi dikorbankan untuk produksi. Faktor – faktor produksi adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2003:167): (a) Tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga di perhitungkan (b) Modal, dalam proses produksi modal deibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan modal tidak tetap, dimana perbedaan tersebut disebabkan karena ciri-ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti bangunan, dan mesin – mesin dimasukan ke dalam modal tetap dan sering disebut investasi. Jadi modal tetap adalah biaya yang dilakukan dalam proses produksi dan tidak habis dalam sekali proses produksi, misalnya modal yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku penolong

dan yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. (c) Manajemen, dalam suatu usaha peranan manajemen menjadi sangat penting dan strategis. Manajemen terdiri dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi suatu proses produksi. Dalam praktek, faktor manajemen banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek antara lain tingkat pendidikan, tingkat ketrampilan, skala usaha, besar kecilnya kredit, macam komoditas serta teknologi yang digunakan. Untuk menghasilkan suatu produk, maka diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi (*input*) dengan *output*.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Celuk kecamatan Sukawati kabupaten Gianyar, karena Desa Celuk itu sendiri terkenal dengan banyaknya pengusaha dan pengrajin perak yang ada di Bali. Selain itu di desa ini juga banyak menarik para wisatawan lokal maupun mancanegara untuk membeli ataupun memproduksi kerajinan perak di Desa Celuk. Obyek penelitian ini merupakan hasil produksi dari pengrajin perak dan pengrajin alpaka di Desa Celuk dan pendapatan yang diterima pengrajin perak dan pengrajin alpaka di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupten Gianyar. Populasi dalam penelitian ini adalah 33 pengrajin perak dan 30 pengrajin alpaka di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Untuk dapat membandingkan kedua pengrajin maka jumlah sampel pengrajin perak yang sampelnya lebih banyak daripada pengrajin alpaka akan ditentukan berdasarkan pendekatan slovin. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif karena didasarkan pada data kuantitatif atau temuan-

temuan yang dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (Sugiyono, 2013:12). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma komparatif. Peneliti bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan perhiasan pengrajin perak dan pendapatan perhiasan pengrajin alpaka di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Selanjutnya metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ini adalah observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pengumpulan data melalui kuisioner dihimpun pernyataan-pernyataan dari masing-masing variabel yang mencakup variabel input, variabel proses, dan variabel output. Variabel input meliputi tersedianya modal dan tersedianya bahan baku, variabel proses meliputi tingkat kecepatan waktu produksi dan permintaan pasar, dan variabel output meliputi pendapatan perak dan alpaka, dan hasil produksi perak dan alpaka

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dari Masing - Masing Indikator Variabel Input, tahun 2017

No	Indikator	Pengrajin Perak				Pengrajin Alpaka			
		Ya		Tidak		Ya		Tidak	
		Orang	Persen	Orang	Persen	Orang	Persen	Orang	Persen
1	Modal yang dibutuhkan besar	17	56,7	13	43,3	17	56,7	13	43,3
2	Bahan Baku mudah didapatkan	19	63,3	11	36,7	20	66,7	10	33,3

Sumber : Lampiran 6

Frekuensi jawaban responden dari masing - masing indikator variabel *input* dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) Tersedianya Modal

Dilihat pada tabel 4 sebesar 56,7 persen responden dari pengrajin perak menjawab ya, yang berarti bahwa perhiasan perak membutuhkan modal yang besar dan pengrajin alpaka juga ditunjukkan pada tabel tersebut 56,7 persen responden mengatakan ya, yang berarti perhiasan alpaka membutuhkan modal yang besar pula. sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan responden pengrajin perak dan responden pengrajin alpaka berpendapat :

Perhiasan perak membutuhkan modal yang besar karena selain harga bahan baku perak yang mahal, peralatan untuk membuat perhiasan perak serta desainya yang rumit dan *handmade* membutuhkan modal yang besar karena biaya peralatan, bahan baku, dan membuat desain handmade menjadi mahal (Nuasih (6/01/17)). Sedangkan perhiasan alpaka membutuhkan modal yang besar karena alpaka dibuat dengan dicetak namun dengan jumlah yang besar agar stok alpaka banyak dan bisa dijual semurah-murahnya (Lisminayati (6/01/17)).

Namun tidak semua responden setuju, terbukti 43,33 persen pengrajin perak dan 13 orang pengrajin alpaka mengatakan perhiasan perak dan perhiasan alpaka tidak membutuhkan modal yang besar. Sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan pengrajin perak dan pengrajin alpaka berpendapat:

Perhiasan perak tidak terlalu membutuhkan modal yang besar karena usaha tersebut merupakan warisan orang tua sehingga peralatan dan fasilitas dalam usaha tersebut sudah tersedia, jadi responden mengembangkan dan meneruskannya sehingga lebih maju (Wirabawa (8/01/17)). Sedangkan menurut pengrajin alpaka, perhiasan alpaka tidak membutuhkan modal besar karena banyak responden yang menggunakan

sistem dengan meminjam terlebih dahulu barangnya dan bahan baku alpaka terlampau murah (Selly (8/01/17))

(2) Tersedianya Bahan Baku

Persepsi terhadap tersedianya bahan baku perhiasan perak dan perhiasan alpaka, 19 responden perhiasan perak menjawab ya, yang artinya bahan baku perhiasan perak mudah didapatkan, 20 responden perhiasan alpaka mengatakan ya, yang artinya bahan baku alpaka mudah didapatkan juga. Hasil wawancara mendalam dengan pengrajin perak dan pengrajin alpaka berpendapat bahwa.

Bahan baku perhiasan perak mudah didapat di desa celuk karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian perhiasan perak sehingga tidak sulit untuk mendapatkan bahan baku maupun peralatan perhiasan perak (Puana(8/01/17)). Sedangkan bahan baku perhiasan alpaka mudah didapat karena bahanya yang murah dan terbuat dari campuran tembaga, seng, dan nikel sehingga tidak sulit untuk menemukan bahan baku perhiasan alpaka itu sendiri (Ida (9/01/17))

Namun sebanyak 19 responden pengrajin perak dan 20 responden pengrajin alpaka tidak setuju bahan baku perhiasan tersebut mudah didapatkan, dengan hasil wawancara mendalam berikut.

Bahan baku perak kini lebih sulit didapat karena harganya yang mulai naik dan menurunnya pesanan konsumen sehingga semakin sulit untuk memesan ataupun membeli bahan bakunya (Juli, 9/01/17)). Sedangkan perhiasan alpaka sulit didapatkan karena banyaknya peminat dalam usaha ini sehingga untuk mendapatkan bahan bakunya sulit meski harganya murah (Ayu, 8/01/17)).

(2) Variabel Proses

Variabel proses diketahui berdasarkan dua indikator yaitu tingkat kecepatan waktu proses produksi dan permintaan pasar. Distribusi jawaban responden ditunjukkan pada tabel 5

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dari Masing - Masing Indikator Variabel Proses, tahun 2017

No	Indikator	Pengrajin Perak				Pengrajin Alpaka			
		Ya		Tidak		Ya		Tidak	
		Orang	Persen	Orang	Persen	Orang	Persen	Orang	Persen
1	Perhiasan diproduksi dalam waktu singkat	9	30,0	21	70,0	10	33,3	20	66,7
2	Permintaan Pasar banyak	20	66,7	10	33,3	20	66,7	10	33,3

Sumber : Lampiran 6

Frekuensi jawaban responden dari masing -masing indikator variabel proses yaitu:

Frekuensi jawaban responden dari masing -masing indikator variabel proses dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Tingkat Kecepatan Waktu Proses Produksi

Persepsi responden pengrajin perak sebesar 30,0 persen menjawab ya, yang artinya bahwa perhiasan perak tidak membutuhkan waktu yang lama untuk diproduksi sehingga proses pembuatannya singkat. sedangkan sebesar 33,3 persen responden pengrajin alpaka menjawab ya, yang artinya perhiasan alpaka tidak membutuhkan waktu yang lama untuk diproduksi. Melalui hasil wawancara yang mendalam yang dilakukan dengan responden pengrajin perak dan pengrajin alpaka menunjukkan bahwa:

Pembuatan perhiasan perak tidak perlu menghabiskan waktu yang lama karena saya membuat desain - desain baru yang modern sehingga tidak perlu memerlukan waktu yang lama dalam proses produksinya (Adi (8/01/17)). Sedangkan perhiasan alpaka tidak memerlukan proses yang lama karena alpaka dapat dibuat dengan cetakan sehingga dalam satu model bisa mencetak banyak perhiasan dalam waktu yang singkat (Mustiari, 8/01/17)).

Namun sebesar 70,0 persen responden pengrajin perak dan 66,7 persen pengrajin alpaka menjawab tidak, yang artinya perhiasan perak dan perhiasan alpaka membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembuatannya. Menurut hasil wawancara mendalam dengan responden pengrajin perak dan pengrajin alpaka adalah menunjukkan bahwa :

Perhiasan perak membutuhkan waktu proses yang lama, karena perhiasan perak di celuk sangat terkenal dengan khas ukiran Bali-nya, maka proses pembuatannya menjadi lama karena ukiran tersebut *handmade* (buatan tangan) (Budiartha (9/01/17)). Sedangkan perhiasan alpaka membutuhkan proses waktu yang lama dalam masa pembuatannya karena banyaknya desain - desain terbaru maka pembuatan cetakan harus terus diupdate dan terkadang ada hasil cetakan yang reject sehingga harus dilakukan cetak ulang lagi (Ida (8/01/17)),

(2) Permintaan Pasar

Persepsi responden perhiasan perak sebesar 66,7 menjawab ya, yang artinya banyaknya permintaan pasar atau peminat perhiasan perak. Dan sebesar 66,7 persen juga responden perhiasan alpaka menjawab ya, yang artinya banyak permintaan pasar perhiasan alpaka. Menurut hasil wawancara mendalam dengan responden pengrajin perak dan pengrajin alpaka menunjukkan bahwa :

Perhiasan perak khas Bali memang sudah populer sejak dulu, bahkan hingga mancanegara, apalagi ukiran khas Bali-nya yang mempunyai ciri khas etnik sehingga banyak peminat perhiasan perak apalagi yang terdapat

ukiran khas Bali-nya (Widiana, (9/01/17)). Sedangkan perhiasn alpaka banyak peminatnya karena bentuknya yang menyerupai perhiasan perak apalagi harganya yang murah meriah membuat para pembeli menjadi semakin banyak memborong perhiasan alpaka (Tresna (09/01/17))

Namun sebesar 33,3 persen responden pengrajin perak dan pengrajin alpaka menjawab tidak atau tidak setuju dengan banyaknya peminat perhiasan saat ini. Melalui hasil wawancara mendalam dengan responden pengrajin perak dan pengrajin alpaka maka pendapatnya menunjukkan bahwa :

Peminat perhiasan perak tidak sebanyak dulu , karena banyaknya perhiasan yang menyerupai perak dengan harga yang jauh lebih murah meriah sehingga peminatnya menurun (Kita (8/01/17)). Sedangkan perhiasan alpaka menjadi turun peminatnya karena banyak penjual perhiasan alpaka yang menjual alpaka jauh lebih murah dari harga

biasanya sehingga saya menjadi sulit menemukan pelanggan (Titin (09/01/17)).

3) Variabel *Output*

Variabel *Output* diketahui berdasarkan dua indikator yaitu pendapatan pengrajin perak dan pengrajin alpaka, dan hasil produksi pengrajin perak dan pengrajin alpaka. Distribusi jawaban responden masing - masing indikator *output* akan dijelaskan pada tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Dari Masing-Masing Variabel Output

No	Indikator	Pengrajin Perak				Pengrajin Alpaka			
		Ya		Tidak		Ya		Tidak	
		Orang	Persen	Orang	Persen	Orang	Persen	Orang	Persen
1	masing-masing perhiasan memberi dampak terhadap pendapatan	18	60,0	12	40,0	20	66,7	10	33,3
2	Masing-masing perhiasan memberi dampak terhadap hasil produksi	19	63,3	11	36,7	22	73,3	8	26,7

Lampiran 6

Frekuensi jawaban responden dari masing – masing indikator variabel *output* akan dijelaskan sebagai berikut :

(1) Pendapatan Pengrajin Perak dan Pengrajin Alpaka

Sebesar 60,0 persen responden pengrajin perak menjawab ya, yang artinya pendapatan kerajinan alpaka memberi dampak terhadap pendapatan perhiasan perak, dan sebesar 66,7 persen responden pengrajin alpaka menjawab ya, yang artinya perhiasan perak memberi dampak terhadap perhiasan alpaka. Dalam hasil wawancara mendalam dengan responden pengrajin perak dan pengrajin alpaka menunjukkan bahwa.

Perhiasan alpaka memberikan dampak terhadap perhiasan perak, karena bentuknya yang mirip dengan perhiasan perak namun harganya sangat jauh lebih murah, sehingga membuat banyak orang yang lebih memilih membeli alpaka daripada perak (Sukarmi (8/01/17)). Perhiasan perak

memang memberikan dampak tersendiri terhadap perhiasan alpaka, dengan banyaknya referensi - referensi desain perhiasan perak, perhiasan alpaka juga ikut berkembang (Nyoman Tantrayana (9/01/17)).

Namun sebesar 40,0 persen responden pengrajin perak dan 33,3 persen responden pengrajin alpaka menjawab tidak, yang artinya perhiasan tersebut tidak memberi dampak terhadap perhiasannya masing - masing. Melalui hasil wawancara mendalam kepada responden pengrajin perak dan pengrajin alpaka menunjukkan bahwa :

Menurut saya perhiasan perak tidak memberikan dampak terhadap perhiasan perak, karena perhiasan perak punya kelebihan keunikan tersendiri walaupun alpaka menyerupai perak masih banyak konsumen dari mancanegara yang memang sangat menggemari perak sehingga alpaka itu sendiri tidak memberi dampak terhadap pendapatan perak (Wirabawa (8/01/17)). Sedangkan perhiasan perak tidak memberi dampak terhadap perhiasan alpaka karena harga perhiasan perak yang jauh lebih mahal daripada perak jadi tidak memberikan dampak terhadap perhiasan alpaka (Yuliarmi (9/01/17)).

(2) Hasil Produksi Pengrajin Perak dan Pengrajin Alpaka

Sebesar 63,3 persen responden pengrajin perak menjawab ya, yang artinya setuju bahwa perhiasan alpaka memberi dampak terhadap hasil produksi perhiasan perak. dan sebesar 73,3 persen responden pengrajin alpaka menjawab ya, yang artinya bahwa perhiasan perak memberi dampak terhadap hasil produksi perhiasan alpaka. Melalui hasil wawancara mendalam terhadap responden pengrajin perak dan pengrajin alpaka menunjukkan bahwa :

hasil produksi perhiasan perak memang mempengaruhi perhiasan perak karena perhiasan alpaka cepat diproduksi hanya dengan menggunakan

cetakan serta harganya jauh lebih murah daripada perhiasan perak sehingga menyebabkan hasil produksi perhiasan saya menurun (Bagiada (9/01/17)). Perhiasan perak memberi dampak juga terhadap perhiasan alpaka karena semakin banyak yang memakai perak maka semakin banyak juga yang ingin trendy mengikuti jaman, karena harga perak memang mahal jadi banyak yang lari ke alpaka karena desainnya juga trendy dan murah, misalnya sekarang yang lagi trendi di social media itu bross, giwang, cincin, dan sebagainya (Trisna (9/01/17))

Namun sebesar 36,7 pesen responden pengrajin perak menjawab tidak, yang artinya hasil produksi perhiasan alpaka tidak memberikan dampak terhadap perhiasan perak. dan sebesar 26,7 persen responden pengrajin perhiasan alpaka menjawab tidak, yang artinya perhiasan perak tidak memberikan dampak terhadap perhiasan alpaka. Melalui wawancara mendalam terhadap responden pengrajin perak dan pengrajin alpaka adalah menunjukkan bahwa :

Hasil produksi alpaka tidak memberi dampak terhadap perhiasan perak, ya karena semua kembali kepada selera konsumen, karena konsumen yang menyukai perak biasanya tidak tertarik terhadap perhiasan alpaka, dan sebaliknya kebanyakan konsumen perhiasan alpaka tertarik dengan perhiasan perak (Priantara 9/01/17)). Hasil produksi pengrajin perak tidak memberi dampak terhadap perhiasan alpaka karena menurut saya walaupun rupanya mirip tapi alpaka memilki sasaran pasar yang sedikit berbeda dengan perak, kalau perak lebih banyak sasaranya ke tamu - tamu luar negeri, sedangkan kalau alpaka ya masyarakat lokal (Enu (9/01/17)).

Analisis perbandingan tingkat pendapatan pengrajin perak dan pengrajin alpaka di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar

$H_0 : \mu > 0$, berarti pendapatan pengrajin perak di Desa Celuk lebih tinggi dan signifikan dari pada pendapatan pengrajin alpaka di Desa Celuk, Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar

$H_i : \mu < 0$, berarti pendapatan pengrajin perak di Desa Celuk lebih kecil dan signifikan dari pada pendapatan pengrajin alpaka di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

b) Taraf nyata

Dengan taraf nyata $\alpha = 5$ persen atau tingkat keyakinan 95 persen.

c) Statistik Ujinya

H_0 ditolak bila $Sig < \alpha = 0,05$

H_0 diterima bila $Sig > \alpha = 0,05$

d) Menarik Kesimpulan

Hasil uji menunjukkan bahwa *p value* sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan pengrajin perak tidak lebih tinggi daripada pendapatan pengrajin alpaka di desa celuk. Dari hasil uji analisis data menunjukkan bahwa *p value* sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Ini berarti pendapatan pengrajin perak lebih kecil secara nyata (signifikan) dari pada pendapatan pengrajin alpaka di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

Analisis perbandingan tingkat hasil produksi pengrajin perak dan pengrajin alpaka di desa celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

a) Rumusan Hipotesis

$H_0 : \mu > 0$, berarti hasil produksi pengrajin alpaka di Desa Celuk lebih tinggi dan signifikan dari pada hasil produksi pengrajin perak di Desa Celuk, Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

$H_i : \mu < 0$, berarti hasil produksi pengrajin alpaka di Desa Celuk lebih kecil dan signifikan dari pada hasil produksi pengrajin perak di Desa Celuk, Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

b) Taraf nyata

Dengan taraf nyata $\alpha = 5$ persen atau tingkat keyakinan 95 persen.

c) Statistik Ujinya dan kriteria pengujian

H_0 ditolak bila $Sig < \alpha = 0,05$

H_0 diterima bila $Sig > \alpha = 0,05$

d) Menarik Kesimpulan

Hasil uji menunjukkan bahwa p value sebesar $0,018 > 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Hasil produksi pengrajin alpaka lebih tinggi daripada hasil produksi pengrajin perak di desa Celuk. Dari hasil uji analisis data menunjukkan bahwa p value sebesar $0,018 > 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Hasil produksi pengrajin alpaka lebih

tinggi dari pada hasil produksi pengrajin perak di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa perhiasan alpaka memiliki dampak terhadap pendapatan dan hasil produksi perhiasan perak, karena harganya yang jauh lebih murah dibandingkan dengan perhiasan perak dengan rupa yang mirip sama hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis perbandingan tingkat pendapatan pengrajin perak dan pengrajin alpaka yang menunjukkan bahwa pendapatan pengrajin perak tidak lebih tinggi dari pendapatan perhiasan alpaka. Dan dari hasil analisis perbandingan hasil produksi pengrajin perak dan pengrajin alpaka bahwa hasil produksi pengrajin alpaka lebih tinggi daripada hasil produksi pengrajin perak. Permintaan barang atau jasa dipengaruhi banyak faktor diantaranya adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk dan ramalan tentang keadaan di masa mendatang (Sukirno, 2002). Barang substitusi (pengganti) atau barang komplementer (pelengkap) atau barang lain yang tak ada hubungannya. Kenaikan harga barang substitusi berarti penurunan harga barang tersebut relatif meskipun harganya tetap tak berubah, lalu harga barang tersebut menjadi lebih murah secara relatif. Didalam suatu perekonomian terdapat banyak barang yang dapat digantikan dengan barang-barang lain yang sejenis dengannya, tetapi ada pula yang sukar mencari penggantinya, perubahan harga yang kecil saja akan menimbulkan perubahan besar atas permintaan. Pada waktu harga naik maka pembeli akan enggan membeli barang tersebut mereka

lebih suka menggunakan barang-barang lain sebagai penggantinya yang tidak mengalami perubahan harga (Sukirno, 2001)

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat menyimpulkan (1) Bahwa pendapatan rata-rata pengrajin perak sebesar 19.741.666 dimana dengan hasil produksi 669,00 dan pengrajin alpaka sebesar 10.713.333 dengan rata-rata hasil produksi 250,50 dimana setelah digunakan uji wilcoxon menghasilkan *p value* sebesar 0,001 pada pengrajin perak dan 0,05 pada pengrajin alpaka, yang mana berarti pendapatan pengrajin perak lebih kecil signifikan daripada pendapatan pengrajin alpaka di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. (2) Bahwa rata-rata hasil produksi pengrajin perak sebesar 669,00 dengan rata-rata pendapatan 19.741.666 dan pengrajin alpaka sebesar 250,50 dengan rata-rata pendapatan 10.713.333 setelah digunakan uji wilcoxon menghasilkan *p value* sebesar 0,001 pada pengrajin perak dan 0,05 pada pengrajin alpaka, yang berarti hasil produksi pengrajin alpaka lebih tinggi daripada pengrajin perak di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Karena pembuatan perhiasan alpaka lebih cepat daripada perhiasan perak disamping harga kompetitif lebih murah perhiasan alpaka menggunakan mesin cetak sedangkan perhiasan perak buatan tangan (*handmade*).

Berdasarkan simpulan diatas, selanjutnya dikemukakan saran-saran adalah (1) Usaha alpaka bisa memberi peluang bisnis yang baru karena selain sedang populer, usaha alpaka juga tidak membutuhkan modal yang besar untuk memulai

usahanya, dan pemerintah sebaiknya mempromosikan perhiasan perak dengan menonjolkan kelebihannya seperti ukiran khas Bali-nya yang dibuat dengan tangan (*handmade*). (2) Perhiasan perak sebaiknya membuat inovasi baru selain dalam kecepatannya memproduksi perhiasan, perhiasan perak juga sebaiknya membuat desain – desain yang baru yang menonjolkan keunikan dari perhiasan perak itu sendiri dengan didukung oleh teknologi modern yang didukung oleh pemerintah sehingga perhiasan perak bisa lebih mudah dalam mengaplikasikan ide-ide, inovasi bagi perhiasan perak itu sendiri.

REFRENSI

- Amnesi, D. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Perempuan pada Keluarga Miskin di Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(01). Volume.02.No.01.Tahun.2013.
- Arini & Made Dede Setyadi Mustika. 2015. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Tidak Langsung terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali Tahun 2007-2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, vol 4 no:9 september 2015.
- Arsana Putra, I Gede Susila dan Made Dwi Setyadhi Mustika. 2014. Analisis Perbedaan Rata-Rata Pendapatan Pedagang Acung Pinggir Pantai Di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 3(7) : 282-289
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ke-lima. Penerbit STIE YKPN. Yogyakarta.
- Astiti, Putu Yulia. 2010. “*Analisis Skala Ekonomi Usaha Kerajinan Perak Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar*”. Universitas Udayana Denpasar
- Aziz, N. 2003. Pengantar Mikro Ekonomi, Aplikasi dan Manajemen, Banyumedia Publising, Malang.
- Badan Pusat Statistik (BPS) 2009. *Bali Dalam Angka 2015*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2015. *Bali Dalam Angka 2014*. Bali.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar, 2012.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar, 2013.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar, 2014

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar, 2015

Djunaedi, Zulfikli. 200. *Prinsip Dasar Manajemen Risiko (Risk Management)*
FKM UI, Depok

Eka Raswita, N. P. M., & Made Suyana Utama,. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, vol 2 no 3, Maret 2013.*

Erawati, N. K., & Nyoman Mahendra Yasa. 2012. Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol 1 no: 1 tahun 2012.*

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2011. *Akuntansi Intermediete, Klungkung Terhadap Perda No. 2 Tahun 1993.* Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Koperasi Pengrajin Perak Celuk, 2015

Laksmi Dewi, A. A., Setiawina, N. D., & Indrajaya, I. (2012). Analisis Pendapatan Pedagang Canang Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 1(01). Volume 01.No.01 Tahun 2012*

Lestari, Dian Ayu. 2012. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Pengalaman Kerja, dan Kapasitas Produksi Terhadap Nilai Produksi Pengrajin Perak Di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Skripsi Universitas Udayana Denpasar*

Lilya Santika Dewi, N., & Ketut Sutrisna, . (2014). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, vol 3no:3 Maret 2014.*

Lodra, I Nyoman.2002. Kerajinan Perak Suarti Sebagai Karya Tandingan Di Pasar Global. *Tesis Program Studi Magister (S2)Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar.*

McCawley, Peter. 2015. Infrastructure Policy In Indonesia, 1965–2015: A Survey. *Bulletin of Indonesian Economic Studies. 51(2) : 263–85.*

Mubyarto,1998. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat.* Jakarta

I Gusti Putu Nata Wirawan. 2002 *Statistik 2 (Statistik Inferensia).* Edisi Kedua
Jakarta: Rajawali Press

- Ningsih, N. M. C., & Indrajaya, I. (2015). Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1). Vol.8, No.1, Februari 2015, Hal.01
- Pradipta, A.A Gede Prathiwa dan I Gusti Putu Nata Wirawan. 2016. Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Sumber Daya Pedagang Terhadap Kinerja Pedagang Pasar Di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*. 5 (4), pp: 385-429
- Samuelson, Paul A. dan William D.Nordhaus, 2001. *Macroeconomics*. Seventeenth edition. M.graw. Hillhigher Education
- Soekartawi, 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta
- Sri Pramana, Komang Amelia dan Luh Gede Meydianawathi. 2013. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal JEKT*. 6(2): h:98-105.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*.Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno Sadono, 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press Jakarta
- Sukirno Sadono.2003. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Raja GrafindoIndonesia.
- Sukirno, Sadono 2001 *Pengantar Teori Mikroekonomi* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*.
- Sukirno, Sadono.2000. *Teori Makro Ekonomi* : Raja Grafindo, Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia.Beberapa Isu*
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* Jilid I.Edisi Ketujuh. Jakarta : Erlangga.
- Utomo, Fatik Noviono. 2013. Strategi Pedagang Tradisional Di Pasar Yang Terintegrasi Dengan Pasar Modern (Studi Kasus Pasar Besar Malang).*Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. Vol. 1, No. 1

Wamaliya, Firmila dan I Gusti Putu Nata Wirawan. 2014. Perbandingan Faktor-faktor yang Menentukan Pemilihan Lokasi Pedagang Perak dan Emas di Pasar Seni Celuk dan Ubud. *E-Jurnal EP Unud*. Vol.3 No.6, pp: 227-281

Wirawan, I.K Adi, K.Sudibia dan I.B.P Purbadharmaja.2015.Pengaruh Bantuan Dana Bergulir, Modal Kerja, Lokasi Pemasaran, dan Kualitas Produk Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Industri Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*,Vol. 4 No.01,Hal.42-55

Yasa, I. Komang Antara., & Sudarsana Arka. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 8 No.1, Februari 2015.

Yukhe P.W.P, Putu Diahdan Luh Gede Meydianawathi. 2013.Keputusan Pedagang Dalam Penggunaan Jasa Pelepas Uang: Analisis Binary Logistic. *E – Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 2(2) : 63-75